

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Public relations* atau hubungan masyarakat merupakan kegiatan yang berkaitan langsung dengan perusahaan dan publik sasaran. Tujuan umum *public relations* di lapangan pada dasarnya adalah cara menciptakan hubungan harmonis antara perusahaan atau organisasi dengan stakeholder dan publiknya yang bertujuan agar terciptanya citra yang positif (*good image*), saling menghargai (*mutual appreciation*), kemauan baik (*good will*), saling pengertian (*mutual understanding*). *Public relations* dikatakan sebagai ujung tombak perusahaan. Keberadaan Humas di instansi atau perusahaan merupakan hal penting, baik secara fungsional maupun operasional dikarenakan humas mampu bertindak sebagai *public information*, *public communication*, dan *public affair* dalam upaya mempublikasikan kegiatan dan program perusahaan.

Seorang *public relations* harus bersifat reaktif dan proaktif sebagai representasi organisasi dalam menjalin dan memelihara hubungan dengan publik, baik internal maupun eksternal.<sup>1</sup> Karena tanggungjawab *public relations* adalah membangun hubungan antar dua belah pihak, maka salah satu pendekatan adalah menjalin komunikasi secara langsung sampai dengan

---

<sup>1</sup> Yosai Iriantara, *Community Relations: Konsep dan Aplikasinya* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), hal. 10

keterlibatan dua pihak dalam program yang sama, hal ini menjadi salah satu pengembangan yang efektif terutama untuk komunitas yang memiliki visi misi yang selaras dalam mencapai tujuan yang sama. Hal-hal tersebut menegaskan bahwa ranah *public relations* atau humas lebih luas dari sekedar hubungan dengan media atau menjadi juru bicara organisasi. Salah satu tugas penting *public relations* adalah membangun dan menjalin relasi dengan komunitas terkait atau yang lebih di kenal dengan *community relations*.

Seorang praktisi *public relations* menyusun program dan kegiatan *community relations* bagi organisasi atau instansi secara lebih baik. Kegiatan *community relations* tidak hanya diwujudkan secara insidental, melainkan secara strategis menyusun rencana program dan kegiatan yang bisa melahirkan dampak atau *outcome* bukan sekedar hasil atau *output* pada komunitas. Program dan kegiatan *community relations* dapat memiliki manfaat jangka panjang, baik bagi instansi maupun komunitasnya. Hal ini akan lebih mudah terwujud dengan adanya kepekaan dan kesadaran sosial yang akan mendorong tersusunnya rencana untuk memecahkan masalah-masalah yang menjadi *concern* instansi dan komunitas. *Community relations* menjadi tahapan yang harus dilakukan karena akan sangat berperan dalam terlaksananya visi dan misi instansi atau perusahaan.

Maka dari itu penulis memilih Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, dan KB, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DP3AKBPMD) Kabupaten Gunungkidul untuk mengetahui bagaimana tahapan *community relations* diimplementasikan dalam proses menjalin relasi

dengan komunitas terkait dalam menghadapi kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Gunungkidul, selain itu bagaimana DP3AKBPMD dan komunitas dalam merancang program yang sesuai dan memilih metode dalam penyampaiannya agar bisa diterima oleh publik. Penulis memilih Kabupaten Gunungkidul lantaran menurut data yang dipaparkan oleh Bappeda DIY menunjukkan angka kekerasan terhadap perempuan dan anak menurut kelompok dan lokasi di Kabupaten Gunungkidul masih tinggi.

Dari data yang disampaikan menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 17 kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan proporsi perempuan dan anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga pada tahun yang sama adalah 14% pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 15%. Proporsi perempuan dan anak perempuan yang mengalami kekerasan non-KDRT pada tahun 2018 ada 13% dan pada 2019 menjadi 15%. Kasus tersebut di dominasi oleh kasus kekerasan secara fisik maupun seksual terhadap perempuan dan anak.<sup>2</sup> Angka-angka tersebut kemungkinan besar jauh lebih rendah dibanding dengan kasus sebenarnya karena masih banyak korban yang mengalami kekerasan tidak berani melapor dengan berbagai alasan.

Sebagian besar korban masih tenggelam pada stigma masyarakat yang menganggap pengalama kekerasan dan pelecehan yang didapat adalah sebuah aib, tidak sedikit juga yang tidak melapor ke pemerintah atau kepolisian karena

---

<sup>2</sup> Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak. Lihat di: [http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\\_dasar/index/69-pemberdayaan-perempuan-dan-perlindungan-anak](http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/69-pemberdayaan-perempuan-dan-perlindungan-anak) diakses: Jum'at, 14 Januari 2022, 14:54 pm.

kerap mendapat ancaman dari pelaku, dan sebagian masih belum memahami bahwa yang mereka alami adalah bentuk kekerasan dimana pelakunya bisa dikenakan sanksi dan pasal. Para korban minim pengetahuan perihal fasilitas yang sudah disediakan, masih bingung kemana mereka harus melaporkan kekerasan yang diterima. Kebanyakan masih tidak tahu jika ada pendampingan terhadap korban kekerasan. Karena daerah Gunungkidul jangkauannya sangat luas, DP3AKBPMD mengalami kendala pada SDM dan juga anggaran sehingga perlu membangun relasi dan membentuk program agar upaya pencegahan dan penanganan kekerasan perempuan dan anak dapat dimaksimalkan. Dari perkara tersebut, DP3AKBPMD berperan langsung dalam pelayanan masyarakat, memfasilitasi, mengedukasi dan pendampingan yang dilakukan sampai upaya dalam menghadapi isu kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terus terjadi ditengah masyarakat.

DP3AKBPMD kabupaten gunungkidul banyak berproses dan bermitra dengan komunitas atau organisasi yang memiliki *concern* yang sama untuk mempermudah layanan dan edukasi untuk sampai ke masyarakat. Beberapa komunitas yang seringkali terlibat dengan DP3AKBPMD Kabupaten Gunungkidul adalah Forum anak Kabupaten Gunungkidul, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Gunungkidul, Rifka Annisa, SOS *Children's Villages*, Inti Mata Jiwa (IMAJI) dan lain-lain. Selain itu DP3AKBPMD juga bekerja sama dengan fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit dan menyediakan layanan konseling sebagai salah satu cara memfasilitasi para korban kekerasan. Di Dinas sendiri banyak kegiatan

kehumasan seperti sosialisasi, penyuluhan, pendampingan dalam hal itu DP3AKBPMD melakukan tahapan *community relations* untuk membangun relasi dengan beberapa komunitas yang bertujuan untuk berjalan bersama dalam meminimalisir kekerasan seksual di Kabupaten Gunungkidul.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana optimalisasi program *community relations* di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, dan KB, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DP3AKBPMD) Kabupaten Gunungkidul dalam meminimalisir kekerasan kepada perempuan dan anak?” Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, ada beberapa poin yang akan diambil untuk membatasi wilayah penelitian ini, meliputi:

- 1) Bagaimana Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, dan KB, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DP3AKBPMD) Kabupaten Gunungkidul merumuskan komunitas untuk optimalisasi program *community relations* dalam meminimalisir kekerasan terhadap perempuan dan anak?
- 2) Bagaimana Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, dan KB, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DP3AKBPMD) Kabupaten Gunungkidul merancang program dan memilih metode yang digunakan dalam menyampaikan pesan sebagai upaya optimalisasi program *community relations* dalam meminimalisir kekerasan terhadap perempuan dan anak?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk menghasilkan data kualitatif dalam meneliti proses atau langkah *community relations* dalam meminimalisir kekerasan perempuan dan anak di (DP3AKBPMD).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **Manfaat Akademis:**

- 1) Sebagai langkah awal peneliti dalam mengembangkan teori yang selama ini dipelajari khususnya dalam bidang *Public Relations*
- 2) Dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam tentang ilmu komunikasi terutama yang berkaitan dengan *public relations*
- 3) Dapat memberi informasi mengenai *community relations* sebagai tahapan dalam *public relations*
- 4) Sebagai syarat tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada jurusan Ilmu Komunikasi Universitas mercu Buana Yogyakarta

#### **Manfaat Praktis:**

- 1) Bisa memberi kontribusi positif bagi lembaga terutama Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, dan KB, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DP3AKBPMD) Kabupaten Gunungkidul
- 2) Dapat dijadikan acuan referensi bagi organisasi atau komunitas mengenai pentingnya menjalin hubungan baik dengan publik eksternal

- 3) Peneliti bisa menganalisis secara langsung pengelolaan manajemen dalam bidang *public relations* di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, dan KB, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DP3AKBPMD) Kabupaten Gunungkidul.

## 1.5 Kerangka Teori

### 1.5.1. Community Relations

Robert DeMartinis Menjelaskan langkah-langkah dalam *community relations* sebagai berikut:<sup>3</sup>

- 1) Merumuskan komunitas organisasi dan berbagai kelompok yang ada di dalamnya

Organisasi bekerja bersama dengan kelompok-kelompok manusia yang memandang organisasi dari keunikan perspektif masing-masing. Apa yang penting untuk satu bagian komunitas belum tentu dianggap penting oleh bagian komunitas lainnya. Berinteraksi secara langsung dengan komunitas menjadi cara yang efektif dalam mengidentifikasi kelompok-kelompok utama komunitas.

- 2) Menentukan tujuan program *community relations* organisasi

Apa yang ingin dicapai organisasi pada masing-masing kelompok dalam komunitas tersebut, memberi bantuan, melakukan pendampingan membuka peluang menjalankan kemitraan, atau ingin

---

<sup>3</sup> Yosai Iriantara, *Community Relations: Konsep dan Aplikasinya* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), hal. 98-99

meningkatkan jumlah klien yang akan dilayani organisasi. Apa pun yang hendak dicapai tulislah sehingga mempermudah untuk menganalisis dan merumuskan tujuan community relations.

3) Menyusun pesan yang hendak disampaikan

Bisa saja pesan disusun secara berbeda-beda karena disesuaikan dengan kebutuhan setiap kelompok komunitas. Setiap pesan dirancang untuk mencapai tujuan yang sama yang sudah ditetapkan. Perbedaan desain pesan dibuat dengan mempertimbangkan kelompok "sasaran" pesan pada masing-masing kelompok khalayak.

4) Memilih metode yang paling baik dalam menyampaikan pesan

Pesan bisa disampaikan melalui berbagai media komunikasi. Dapat disampaikan secara personal melalui komunikasi tatap muka atau menyelenggarakan kegiatan khusus, seperti pertemuan. Di sini, yang terpenting adalah pesan tersebut bisa sampai kepada khalayak. Ada cukup banyak pilihan metode penyampaian pesan. Namun, hendaknya diingat bahwa semakin penting pesan, akan semakin baik bila disampaikan secara pribadi. Menyampaikan sebuah pesan dengan sentuhan secara personal melalui interaksi langsung bisa melahirkan dampak yang dramatis karena ada *intimacy* yang dihasilkan, namun dampak seperti itu hanya terjadi pada beberapa orang saja.

5) Melaksanakan kampanye *community relations* organisasi

Membuat rencana yang baik sangat penting karena membuat perencanaan sebelum melakukan kegiatan apa pun memang diperlukan. Bagian terpenting dalam sebuah perencanaan adalah rencana tersebut.

6) Menganalisis hasil

Dalam tahapan ini diperlukan waktu yang cukup agar dapat menganalisis dampak kegiatan (outcome). Biasanya, dari sebuah kegiatan ada sisi-sisi yang menunjukkan keberhasilan dan ada yang menunjukkan kegagalan yang artinya hasil kegiatan adalah sebuah perpaduan antara keberhasilan dan kegagalan. Karena itu, setiap melakukan kampanye komunikasi, organisasi dapat belajar banyak hal tentang khalayaknya sehingga pada kegiatan kampanye komunikasi berikutnya bisa lebih berhasil karena belajar dari pengalaman.

### **1.5.2. Kekerasan Perempuan dan Anak**

Kekerasan adalah setiap perbuatan secara melawan hukum, dengan atau tanpa menggunakan sarana terhadap fisik dan psikis yang menimbulkan bahaya bagi nyawa, badan, atau menimbulkan terampasnya kemerdekaan seseorang. Ancaman kekerasan termasuk salah satu bentuk kekerasan. Kekerasan dapat berdasarkan jenis, tempat kejadian, dan hubungan pelaku-korban. Berdasarkan jenisnya, kekerasan dapat dikategorikan sebagai kekerasan fisik,

psikis, seksual dan ekonomi. Berdasarkan tempat kejadian, kekerasan dapat dibagi dalam dua tempat kejadian, yaitu di dalam rumah tangga dan di ruang publik.<sup>4</sup>

1) Kekerasan Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan merupakan tindak kekerasan yang dialami perempuan dengan pelaku berjenis kelamin perempuan atau laki-laki. Kekerasan terhadap perempuan kerap terjadi karena adanya ketimpangan relasi antara pelaku dan korban, karena itulah kekerasan terhadap perempuan dapat disebut sebagai kekerasan berbasis gender. Kekerasan terhadap perempuan memosisikan perempuan sebagai korban dengan batas usia minimal 18 tahun ke atas atau perempuan dewasa.

2) Kekerasan kepada anak

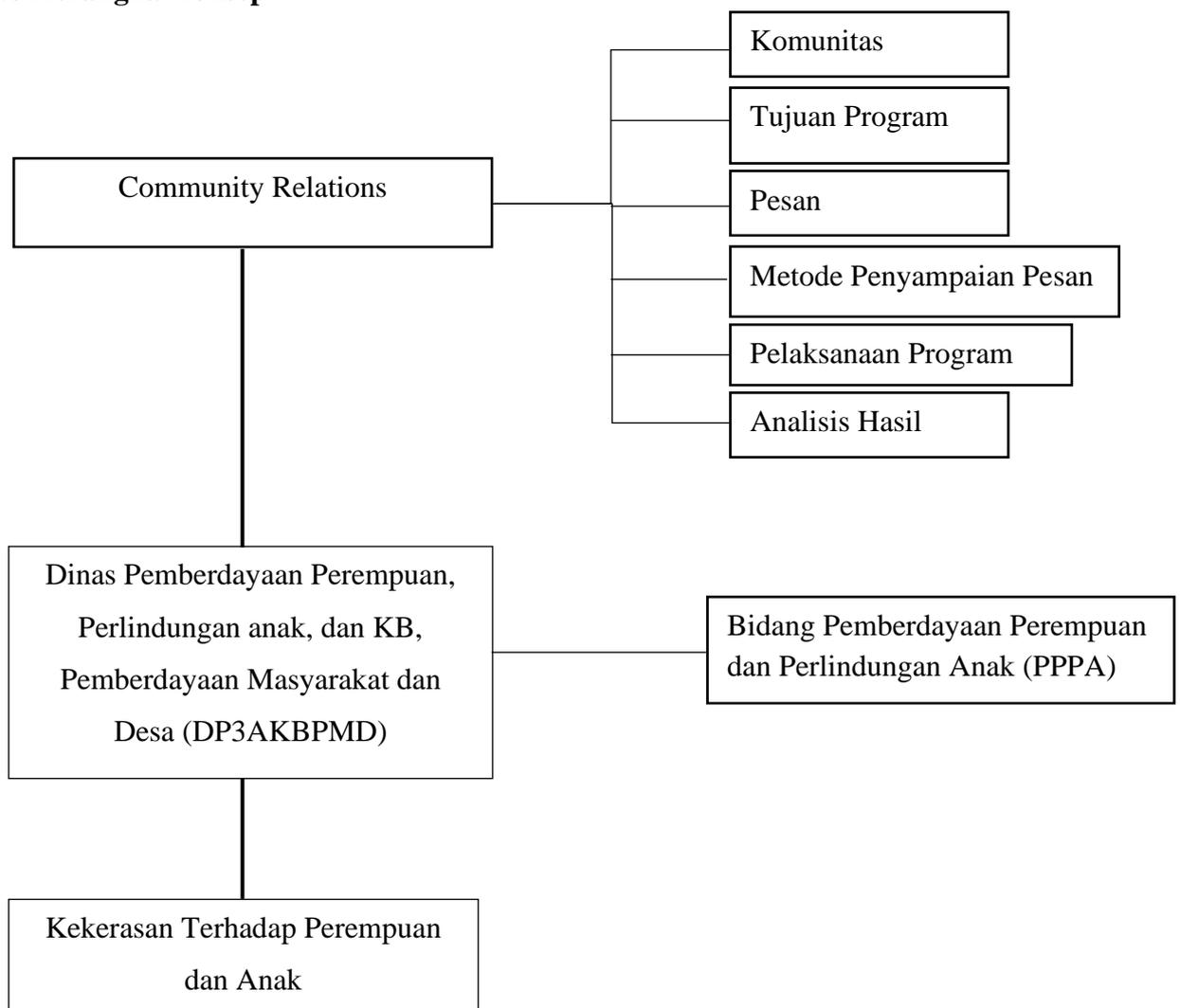
Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikis, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum. Pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak perlindungan khusus

---

<sup>4</sup> Kementerian PPPA Republik Indonesia, *Profil Perempuan Indonesia 2020*, (Jakarta, Kementerian PPA, 2020)

tersebut berupa perlindungan yang diterima oleh anak dalam situasi dan kondisi tertentu untuk mendapatkan jaminan rasa aman terhadap ancaman yang membahayakan diri dan jiwa dalam tumbuh kembangnya.<sup>5</sup>

### 1.6 Kerangka Konsep



*Bagan 1. Kerangka Konsep*

<sup>5</sup> Kementerian Kesehatan RI, Kekerasan terhadap Anak dan remaja (Kementerian Kesehatan, Desember 2018)

## 1.7 Definisi Operasional

No	Kerangka Konsep	Definisi Oprational
1	Community Relations	<p>a. Komunitas</p> <p>Menjaring komunitas untuk bekerja sama, langkah awal yang tepat adalah mengidentifikasi visi organisasi dan visi komunitas yang selaras.</p> <p>b. Tujuan program</p> <p>Menentukan tujuan program <i>community relations</i> yang ingin dicapai</p> <p>c. Pesan</p> <p>Menyusun pesan yang akan disampaikan</p> <p>d. Metode Penyampaian Pesan</p> <p>Memilih metode yang paling baik dan sesuai dalam penyampaian pesan</p> <p>e. Pelaksanaan Program</p> <p>Implementasi rencana program <i>community relations</i> yang telah dirancang</p> <p>f. Analisis Hasil</p> <p>Menganalisis hasil dari program yang telah dilaksanakan</p>
2	Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, dan KB, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	Dalam penelitian ini yang akan menjadi objek penelitian adalah Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, dan KB, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DP3AKBPMD) yang melaksanakan urusan pemerintah dan tugas bantuan dalam bidang

	(DP3AKBPMD) Kabupaten Gunungkidul	<p>penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, dan pemberdayaan masyarakat desa.</p> <p>Salah satu bidang yang menjadi fokus DP3AKBPMD adalah Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA). Isu kekerasan perempuan dan anak menjadi perhatian khusus dalam bidang ini.</p>
3	Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak	Yang menjadi fokus penelitian ini adalah optimalisasi <i>community relations</i> dalam meminimalisir kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Gunungkidul

*Tabel 1. Definisi Operasional*

## 1.8 Metode Penelitian

### 1.9.1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah sudut pandang penelitian yang digunakan oleh para peneliti yang menggambarkan bagaimana peneliti melihat realitas, bagaimana mempelajari fenomena, cara yang digunakan dalam penelitian, dan cara yang digunakan dalam menafsirkan temuan-temuan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma interpretif yang diadopsi dari orientasi praktis, dimana secara umum merupakan sebuah sistem sosial yang mengobservasi perilaku secara langsung. Pendekatan interpretif dimulai dari langkah untuk mendapatkan penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya berdasarkan pada pengalaman dan perspektif objek yang diteliti.<sup>6</sup>

Pendekatan penelitian adalah metode yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif yaitu mendeskripsikan data atau fenomena dengan kalimat–kalimat penjelasan secara kualitatif. Untuk memperoleh gambaran dan penjelasan yang mendalam mengenai permasalahan penelitian maka diterapkanlah metode ini.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Muslim, “Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi,” *Wahana*, Vol. 1, No. 10, 2015/2016

<sup>7</sup> Hizkia, David dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Denpasar, UDAYANA, 2016)

## **1.9.2. Teknik Pengumpulan Data**

### **1) Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi dan ide atau gagasan melalui tanya jawab sehingga dapat memperoleh informasi yang diinginkan serta dapat membangun makna dalam topik tertentu. Jika peneliti ingin menemukan masalah yang harus diteliti atau peneliti ingin mempelajari pengetahuan dari sumber yang lebih dalam, wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara pada pihak-pihak yang bersangkutan.

### **2) Observasi**

Observasi merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh kekuatan indera seperti pendengaran, sentuhan, pengelihatian, perasa dan cita rasa berdasarkan pada fakta-fakta peristiwa empiris. Adler & Adler merupakan salah satu pakar metodologi yang memiliki perhatian besar pada kegiatan observasional yang merumuskan konsep pembahasan mengenai teknik-teknik observasi secara lebih sistematis. Maka dari itu, teknik penelitian ini memahami mengenai situasi, fenomena dan kondisi yang sedang terjadi sekarang ini. Peneliti harus terjun ke lapangan langsung untuk mengamati data secara langsung, agar data valid

dengan memperoleh data dari subjek yang ada di lapangan langsung.

### 3) Dokumentasi

Dalam penelitian, dokumentasi juga sangat penting. Adanya dokumentasi pada penelitian, dapat memperkuat sebuah data yang sedang diamati. Foto-foto yang diambil saat sedang melakukan wawancara dengan subjek atau foto-foto pendukung lainnya. Hal tersebut dapat membantu kejujuran suatu penelitian.

### 4) Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini penulis berfokus pada wawancara mendalam (*depth interview*) mengenai topik yang sedang diteliti. Disini peneliti melakukan observasi langsung kepada subjek yang akan dibagi menjadi dua informan yaitu, informan internal dan informan eksternal. Wawancara ini akan dilakukan dengan informan internal dari DP3AKBPMD, pada bagian humas atau divisi lain yang memiliki tugas dan keterlibatan langsung untuk menjalin komunikasi dengan komunitas atau organisasi dalam pelaksanaan program atau kegiatannya. Selanjutnya akan lebih difokuskan lagi pada bidang Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak (PPPA) yaitu dengan Ibu Sri Mulat Widiningsih, S. Sos sebagai Kepala Seksi Pemberdayaan Perempuan.

Informan eksternal akan berasal dari komunitas atau organisasi yang bekerjasama atau bermitra dengan DP3AKBMD dalam mencapai tujuan yang sama. Pertama ada Arnita Ernauli Marbun, S.H., M.H. yang berposisi sebagai Konselor Hukum Rifka Annisa. Rifka Annisa yaitu organisasi non pemerintah yang berkomitmen pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Yang kedua ada Tri Wahyu Ariningsih yang berposisi sebagai Direktur di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kabupaten Gunungkidul. PKBI sendiri adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mempelopori gerakan keluarga berencana di Indonesia, selain itu PKBI juga memiliki *concern* terhadap kesetaraan gender dan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR).

Ketiga ada Putra Prasetya, Ketua Forum Anak Kabupaten Gunungkidul yaitu organisasi yang dibina oleh pemerintah melalui kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, untuk menjembatani komunikasi dan interaksi pemerintah dengan anak-anak dalam rangka pemenuhan hak partisipasi anak. Dengan adanya informan internal dan eksternal peneliti akan lebih mudah mendapatkan data dan memetakan topik yang dibahas dalam penelitian ini sehingga bisa menjawab masalah yang sudah dirumuskan.

### 1.9.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan juga dokumentasi kemudian membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian kualitatif analisis data berbentuk kata-kata atau kalimat, gambar, dan bukan berbentuk angka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model *Miles and Huberman*. Menurut *Miles and Huberman* bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi hingga data yang diperoleh dianggap kredibel. Adapun gambaran komponen dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

#### 1) Reduksi Data (*Date Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti.

---

<sup>8</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, kualitatif dan R & D (Bandung: CV Alfabeta, 2013)

## 2) Penyajian Data (*Date Display*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk bagan, penguraian singkat, sebagainya. Data yang disajikan kerap dipergunakan pada penelitian kualitatif dengan sifat naratif, yaitu dengan menjelaskan guna melakukan pemahaman atas suatu kejadian, lalu perencanaan kerja selanjutnya didasari atas sebuah pemahaman.

## 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusiom Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih abu-abu atau gelap sehingga memiliki kejelasan setelah dilakukan penelitian. Data-data tersebut dihubungkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sejak awal.